



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.12222>

Perbedaan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan *Problem Based Learning*

Hasnada Adha Fauzziyah, Ilah Ilah, Endang Mulyadi
Email: ilahmulyadi.im@gmail.com

Abstract

The ability to think critically is needed in the learning process, because critical thinking can stimulate students' cognitive reasoning in acquiring knowledge and developing ideas for thinking about the problems contained in learning. With critical thinking skills students will be able to solve problems encountered both in the learning process and in everyday life. The low ability to think critically at Manonjaya State Vocational School is motivated by several factors including the selection of an inappropriate learning model. The purpose of this research is to find out: 1) Differences in critical thinking abilities of students who use the Discovery Learning learning model in the initial measurement (pretest) and final measurement (posttest); 2) Differences in critical thinking abilities of students who use the Problem Based Learning learning model in the initial measurement (pretest) and final measurement (posttest); 3) Differences in critical thinking abilities of students who use the Discovery Learning learning model with the Problem Based Learning learning model in the final measurement (posttest). The research method used is the experimental method with nonequivalent control group design. This research produces 1) The value of t_{count} is 5.43 and t_{tabel} is 1.67, so $t_{count} > t_{tabel}$ ($5.43 > 1.67$). This means that there are differences in the critical thinking abilities of students who use the discovery learning learning model in the initial measurement (pretest) and final measurement (posttest); 2) Obtained a value of t_{count} of 3.74 and t_{tabel} of 1.67, so $t_{count} > t_{tabel}$ ($3.74 > 1.67$). This means that there are differences in the critical thinking abilities of students who use the problem based learning model in the initial measurement (pretest) and final measurement (posttest); 3) Obtained a value of t_{count} of 2.01 and t_{tabel} of 1.67, so $t_{count} > t_{tabel}$ ($2.01 > 1.67$). This means that there are differences in the critical thinking abilities of students who use the discovery learning model with problem based learning in the final measurement (posttest).

Keywords: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Critical Thinking*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses belajar, karena berpikir kritis dapat merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan berpikir kritis di SMK Negeri Manonjaya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui: 1) Perbedaan kemampuan Berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Perbedaan kemampuan Berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Perbedaan kemampuan Berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pengukuran akhir (*posttest*). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menghasilkan 1) Nilai t_{hitung} sebesar 5,43 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,43 > 1,67$). Artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,74 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,74 > 1,67$). Artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,01 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,01 > 1,67$). Artinya

terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan *problem based learning* pada pengukuran akhir (*posttest*).

Kata Kunci: *Discovery Learning, Problem Based Learning, Berpikir Kritis*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Fauzziyah, HA, et.al. (2024). Perbedaan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan *Problem Based Learning*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11 (1), 179-188

Sejarah Artikel:

Dikirim 10-09-2023 Direvisi 27-01-2024, Diterima 09-02-2024.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses belajar, karena berpikir kritis dapat merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam mata pelajaran ekonomi karena akan memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan mendorong rasa ingin tahu, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru secara mandiri dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa akan lebih banyak bertanya tentang suatu hal yang baru diketahuinya. Menurut Facione (dalam Zubaidah, 2010) "Berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan".

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dengan melihat kegiatan proses pembelajaran guru mata pelajaran administrasi keuangan kelas XI OTKP cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI OTKP dilakukan dengan cara latihan soal. Namun, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena masih terdapat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran administrasi keuangan kelas XI OTKP di SMK Negeri Manonjaya:

**Tabel 1. Hasil Ulangan Harian
Kelas XI OTKP SMK Negeri Manonjaya**

No	Kelas XI	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata Nilai	Belum Tuntas	Tuntas
1.	OTKP 1	36	81	94	60	74	32	4
2.	OTKP 2	36	81	90	70	81	13	23
3.	OTKP 3	36	81	93	33	70	31	5
	Jumlah						76	32

**Sumber: Guru Mata Pelajaran Administrasi Keuangan
Kelas XI OTKP SMK Negeri Manonjaya (2023)**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran administrasi keuangan dari seluruh siswa kelas XI OTKP 1, XI OTKP 2, dan XI OTKP 3 yang berjumlah 108 orang diperoleh nilai hasil ulangan harian yang belum tuntas 76 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI OTKP SMK Negeri Manonjaya masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, diduga kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga siswa cenderung hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga pembelajaran menjadi monoton, akibatnya siswa kurang berperan aktif dan proses transfer

ilmu tidak berjalan efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai akan berdampak pada hasil belajar siswa sehingga banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan upaya menggunakan model pembelajaran yang tepat yang berpusat pada peserta didik, karena model pembelajaran tersebut mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diduga model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*.

Menurut Hosnan (dalam Marisya & Sukma, 2020) "Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa". Model ini meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya dan menekankan pada penemuan konsep yang sebelumnya belum diketahui, sehingga dapat melatih pemikiran kritis peserta didik. Sihotang (dalam Astuti et al, 2021).

Menurut Bruner (dalam Suminar & Meilani, 2016) bahwa "Tujuan utama model pembelajaran *discovery learning* adalah untuk meningkatkan daya pikir, membangun motivasi dari dalam dan luar, belajar caranya menemukan, dan mengembangkan pemikiran." Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Syah (dalam Hermawan, 2022) dijelaskan sebagai berikut: 1) Stimulasi, pada tahap ini siswa dihadapkan dalam sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru; 2) Menyatakan Masalah, pada tahapan ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya pilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis; 3) Pengumpulan data, pada tahapan ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan kunjungan pustaka; 4) Pengolahan data, pada tahapan ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya, lalu ditafsirkan; 5) Pembuktian, pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan secara benar dan tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif; 6) Menarik kesimpulan, pada tahapan ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut Roestiyah (dalam Hermawan, 2022) model pembelajaran *discovery learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan *discovery learning* adalah sebagai berikut: 1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengetahuan siswa; 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa; 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing; 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; Adapun kelemahan *discovery learning* adalah sebagai berikut: 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik; 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; 3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan

perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti teknik penemuan; 4) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif. "Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan dengan kurikulum terstruktur yang menghadapkan siswa pada permasalahan- permasalahan praktis, di mana dikembangkan stimulus untuk pembelajaran" Sumarmi (2012). Model Pembelajaran ini berfokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik, menurut Faturrohman (2016) mengungkapkan bahwa karakteristik model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah; 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata; 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu; 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) Menggunakan kelompok kecil; 6) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk *skill* peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

Menurut Hamdani (dalam Masrinah et al, 2019) bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; 3) Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. Adapun kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak tercapai; 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana; 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini; 4) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu diantaranya hasil penelitian Astuti, Priyayo, Sastrodiharjo (2021); Winoto & Prasetyo (2020). Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, ketiganya memperoleh kesimpulan yang sama yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan *problem based learning*. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016) "Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan seagai berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian
Quasi Design Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber: Sugiyono (2016)

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI OTKP SMK Negeri Manonjaya pada mata pelajaran Administrasi Keuangan. Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan oleh peneliti secara langsung berkaitan dengan obyek penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data primer yaitu dengan melaksanakan kegiatan tes yang diperoleh dari pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Negeri Manonjaya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan peneliti dari informasi atau sumber yang telah ada di SMK Negeri Manonjaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa maka dilakukan uji t, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Analisis
1	5,43	1,67	$5,43 > 1,67$
2	3,74	1,67	$3,74 > 1,67$
3	2,01	1,67	$2,01 > 1,67$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis: 1) Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,43 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,43 > 1,67$). Artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,74 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,74 > 1,67$). Artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,01 dan t_{tabel} sebesar 1,67 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,01 > 1,67$). Artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan *problem based learning* pada pengukuran akhir (*posttest*);

1. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Tabel 4. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	36	36
Nilai Tertinggi	60	100
Nilai Terendah	33	87
Rata-rata	47,17	93,89

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 87, dan rata-rata 93,89. Sedangkan pada pengukuran awal (*pretest*) diperoleh nilai tertinggi 60, nilai terendah 33, dan rata-rata 47,17. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,43 hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,67 dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) sebesar 70 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,43 > 1,67$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa untuk belajar dengan penemuan sendiri. Dalam model pembelajaran ini siswa diberi rangsangan berupa penjelasan yang belum tuntas, siswa dilibatkan dengan pemecahan masalah dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kemudian siswa dituntut untuk melakukan penemuan guna memecahkan masalah tersebut, setelah itu siswa akan mengungkapkan pendapat mengenai hasil penemuan dan melakukan tanya jawab dengan siswa lain. Sejalan dengan ciri-ciri berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah siswa harus menggunakan berbagai alternatif dan sumber terpercaya kemudian pada saat proses mengungkapkan pendapat siswa harus mampu bertanya secara jelas dan beralasan. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa dalam proses kognitif, meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penemuan sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Tabel 5. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	36	36
Nilai Tertinggi	60	100
Nilai Terendah	33	87
Rata-rata	48,47	87,25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 87, dan rata-rata 87,25. Sedangkan pada pengukuran awal (*pretest*) diperoleh nilai tertinggi 60, nilai terendah 33, dan rata-rata 48,47. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,74 hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,67 dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) sebesar 70 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,74 > 1,67$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dengan mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir sehingga mampu memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara siswa diharuskan mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut, selain itu juga siswa akan terbiasa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan sulit mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu dalam persiapan pembelajaran, dan hanya dapat digunakan dalam mata pelajaran tertentu saja.

3. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* pada Pengukuran Akhir (*Posttest*) di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 6. Rata-rata Hasil *Posttest* yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning*

Keterangan	<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	<i>Posttest</i> Kelas Kontrol
Jumlah sampel	36	36
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	87	87
Rata-rata	93,89	87,25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) di kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 87, dan rata-rata 93,89. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) di kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 87, dan rata-rata 87,25. Artinya rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *discovery learning* lebih unggul dibandingkan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,01 hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,67 dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) sebesar 70 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,01 > 1,67$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan *problem based learning* pada pengukuran akhir (*posttest*).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pengukuran akhir (*posttest*). Peningkatan tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri sehingga pembelajaran berpusat pada siswa, pada awal pembelajaran siswa diberi rangsangan atau stimulus sehingga memiliki motivasi untuk memecahkan permasalahan dengan melakukan penemuan. Hasil penemuan yang diperoleh secara mandiri oleh siswa akan melekat lebih lama dalam ingatannya.

Sedangkan model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa dihadapkan dengan permasalahan dan harus mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan berbagai cara. Namun model pembelajaran ini memerlukan banyak waktu dan bagi siswa yang tidak memiliki kepercayaan untuk memecahkan permasalahan tersebut akan sulit mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis sajikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) di kelas eksperimen; 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) di kelas kontrol; 3) Terdapat perbedaan kemampuan

berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* pada pengukuran akhir (*posttest*).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan di kelas; 2) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan di kelas; 3) Guru harus berusaha memberi motivasi agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dijadikan sebagai penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* untuk memperkuat dan membandingkan hasil penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberi dukungan, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah SMK Negeri Manonjaya dan guru mata pelajaran administrasi keuangan kelas XI OTKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. S., Priyayi, D. F., & Sastrodiharjo, S. (2021). Perbandingan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model problem based learning (PBL) dan discovery. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 9(1), 1-9. Tersedia: <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/edusains/article/view/1912> [20 Desember 2022]
- Faturrohman, M. (2016). *Model -Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Hermawan. (2022). *Metode Pembelajaran Discovery Learning*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198. Tersedia: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/697> [20 Desember 2022]
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932). Tersedia: <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129> [31 Desember 2022]
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumarmi. (2012). *Model – Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing
- Suminar, S. O., & Meilani, R. I. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan problem based learning terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 80-89. Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3339> [28 Desember 2022]
- Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa* (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14). Tersedia: https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-

Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tinggi-yang-Dapat-Dikembangkan-melalui-Pembelajaran-Sains.pdf [20 Desember 2022]

